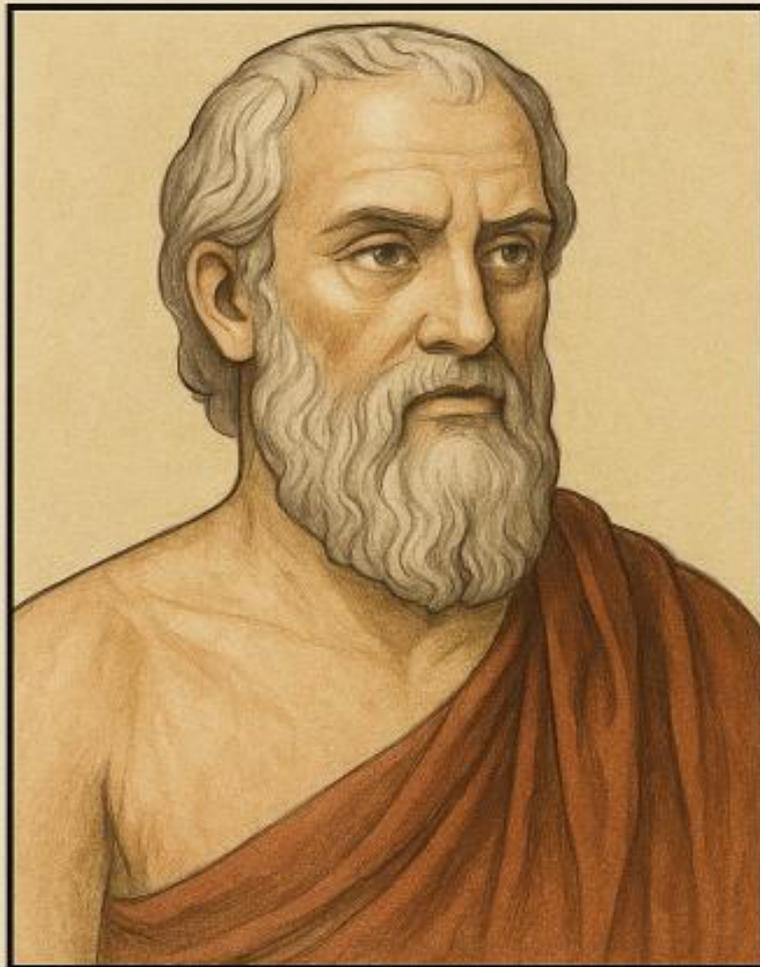


# **PARMENIDES DARI ELEA**

(ca. 515–450 SM)



**RUDY C. TARUMINGKENG**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management, NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University (1991-2000)

© RUDYCT e-PRESS

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

Bogor, Indonesia

8 May 2025

## **Parmenides dari Elea (ca. 515–450 SM)**

**Parmenides dari Elea (ca. 515–450 SM)** adalah salah satu filsuf pra-Sokratik terpenting yang mempengaruhi perkembangan metafisika Barat. Berikut penjelasan detail dalam gaya akademik naratif, dilengkapi contoh dan diskusi:

---

### **1. Latar Belakang Historis**

Parmenides lahir di kota Elea (sekarang Velia, Italia Selatan), yang pada abad ke-6 SM adalah pusat pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Ia hidup setelah Thales dan Anaximander, namun mendahului Herakleitos dan Plato. Karya utamanya—puisi filosofis berjudul *Peri Physeōs* (“Tentang Alam”)—hanya tersisa dalam fragmen-fragmen, namun sangat memengaruhi Plato (khususnya dalam dialog *Phaedo*) dan Aristoteles.

---

### **2. Isi Karya dan Struktur Penyampaian**

Puisi Parmenides terbagi menjadi dua “jalan” (hodos):

- 1. Jalan Kebenaran (Aletheia)**
- 2. Jalan Opini (Doxa)**

#### **Jalan Kebenaran**

Di bagian ini, Parmenides menegaskan bahwa **“Yang Ada” (To On) adalah satu, kekal, tidak berubah, dan tidak terbagi**. Segala peralihan, pertumbuhan, dan kehancuran dianggap mustahil secara logis karena:

- Jika ‘ada’ pernah tidak ada, maka bagaimana bisa ‘ada’ muncul?

- Jika 'ada' bisa berubah menjadi 'tidak ada', maka 'ada' harus memiliki unsur 'tidak ada' terlebih dahulu—kontradiksi.

### **Contoh Ilustrasi**

Bayangkan sebuah batu yang berubah menjadi debu. Menurut Parmenides, sejak awal "batu" itu tidak benar-benar "batu" yang berdiri sendiri, melainkan suatu wujud tunggal yang mutlak tak berubah. Perubahan hanyalah persepsi inderawi, bukan realitas sejati.

### **Jalan Opini**

Di bagian ini, Parmenides membahas pengalaman sehari-hari ("doxa") tentang banyak benda, perubahan, dan keragaman wujud. Ia menjelaskan mengapa indera menipu: kita terlalu terikat pada perubahan fenomena, padahal hanya "bayangan" dari Yang Ada yang sejati.

---

## **3. Konsekuensi Filosofis**

### **1. Penolakan Kosmologi Berbasis Transformasi**

Berbeda dengan ajaran Herakleitos ("semua mengalir"), Parmenides menyatakan perubahan total adalah ilusi. Ini memunculkan pertanyaan: "Jika realitas tak berubah, bagaimana kita menjelaskan perubahan yang tampak di alam?"

### **2. Fondasi Metafisika Monistik**

Parmenides adalah pelopor **monisme**, pandangan bahwa segala sesuatu sesungguhnya satu kesatuan. Monisme Parmenides menjadi sumber debat klasik tentang "satu atau banyak" dalam realitas.

### **3. Peran Akal dan Logika**

Ia menegaskan bahwa **akal (logos)** lebih dapat diandalkan daripada indera. Pemikiran logis harus mengutamakan konsistensi; jika sesuatu tidak dapat

dikonseptualisasikan tanpa kontradiksi, maka tidak mungkin wujud.

---

#### **4. Studi Kasus Historis: Debat dengan Herakleitos**

Misalnya, perdebatan antara Parmenides dan Herakleitos tentang perubahan bisa diilustrasikan lewat kisah dua pelaut:

- Pelaut A (Herakleitos) mengatakan bahwa lautan terus berubah—ombak selalu bergerak, tak ada titik dua yang sama.
- Pelaut B (Parmenides) membantah, menyatakan bahwa “wadah” lautan adalah satu kesatuan yang tetap; gelombang hanyalah riak permukaan yang tampak berubah, bukan hakikat air itu sendiri.

Diskusi ini membuka fondasi penting: **apakah realitas diukur oleh fenomena inderawi atau oleh struktur rasional yang tak berubah?**

---

#### **5. Pendapat dan Diskusi**

- **Kelebihan:** Parmenides memaksa filsuf selanjutnya agar lebih ketat dalam logika dan konsep keberadaan; ia mendahului banyak gagasan modern tentang identitas dan kontinuitas.
- **Kritik:** Menolak perubahan sepenuhnya sulit diterima karena bertentangan langsung dengan pengalaman empiris. Pluralitas dan dinamika alam modern (misalnya evolusi, termodinamika) menunjukkan wujud selalu dalam transformasi.
- **Refleksi Kontemporer:** Pemikiran Parmenides masih relevan dalam diskusi ontologi formal dan teori koherensi; misalnya, dalam filsafat analitik, identitas objek sepanjang waktu (“persistence”) memerlukan definisi yang tak bertentangan, terinspirasi oleh gagasan Parmenides.

## **6. Relevansi bagi Manajemen dan Pengajaran**

Dalam konteks manajemen dan pengajaran generasi milenial, ajaran Parmenides mengajarkan:

- **Konsistensi Nilai dan Tujuan:** Organisasi perlu menetapkan “intisari” (misi/visi) yang tak berubah meski strategi operasional beradaptasi.
- **Analisis Logis:** Pengambilan keputusan harus berdasarkan penalaran yang konsisten, bukan hanya data permukaan yang berubah-ubah.
- **Persepsi vs. Realitas:** Pelatihan karyawan agar mampu melihat “gambaran besar” di balik fenomena bisnis yang terus berubah—mirip membedakan antara doxa dan aletheia.

---

## **Kesimpulan**

Parmenides, lewat pemikirannya tentang kesatuan, kekekalan, dan ketidakberubahan Yang Ada, menantang dominasi pengalaman inderawi dan meletakkan dasar kuat bagi tradisi metafisika Barat. Meskipun sebagian argumennya tampak ekstrem, warisannya mengajarkan ketelitian logis yang sangat berharga, baik di ranah filsafat klasik maupun dalam praktik manajemen modern.

Thought for 5 seconds

---

## **7. Pengaruh Parmenides pada Filsafat Berikutnya**

Setelah era Parmenides, warisannya membentuk landasan bagi dialog Plato dan Aristoteles.

- **Plato**

Dalam dialog *Parmenides*, Plato menampilkan Parmenides sebagai kritikus awal teorinya mengenai “Dunia Bentuk” (World of Forms). Plato mencoba menjembatani dualitas antara dunia nyata yang berubah-ubah dan dunia bentuk yang abadi melalui konsep partisipasi (methexis). Namun kritik Parmenides memaksa Plato memperhalus argumennya, menajamkan diskusi tentang hubungan ontologis antara yang satu dan yang banyak.

- **Aristoteles**

Aristoteles, murid Plato, mengakui nilai logika Parmenides dalam menetapkan prinsip non-kontradiksi sebagai fondasi sains. Namun ia menolak monisme mutlak Parmenides, karena pengalaman empiris menunjukkan substansi dapat mempertahankan identitasnya sambil mengalami perubahan aksiden. Dalam *Metafisika*, Aristoteles mengembangkan teori hylemorfisme—bentuk dan materi—untuk menjelaskan kontinuitas dan perubahan sekaligus.

Dari kedua tokoh ini, kita melihat bagaimana **paradoks Parmenides** (bagaimana sesuatu yang satu dapat tampak banyak?) menjadi bahan uji logis yang mematangkan metafisika klasik.

---

## 8. Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Meskipun konsep “keberadaan mutlak tak berubah” terkesan abstrak, ide-ide Parmenides muncul kembali dalam beberapa diskusi modern:

1. **Ontologi Komputasi dan Data Permanen**

Di era basis data terdistribusi (blockchain), kita mencari “ledger” atau jejak transaksi yang tak dapat diubah (immutable ledger). Prinsip ini selaras dengan gagasan Parmenides bahwa realitas sejati tidak boleh berubah setelah ditetapkan—mirip “To On” yang satu dan kekal.

## **2. Identitas Organisasi**

Dalam manajemen strategis, dokumen misi/visi dianggap “intisari” organisasi yang tak beralih, sementara taktik dan struktur organisasi boleh beradaptasi. Organisasi teknologi seperti OpenAI menetapkan nilai-nilai fundamental (“benefit humanity”) sebagai “To On” mereka, meski produk, riset, dan pasar terus berubah.

## **3. Filsafat Ilmu dan Metode Saintifik**

Metode ilmiah modern mensyaratkan hipotesis yang falsifiable namun koheren. Prinsip non-kontradiksi Parmenides mendorong ilmuwan memastikan teori mereka bebas kontradiksi internal—pra-syarat konsistensi logis sebelum diuji secara empiris.

---

## **9. Narasi Kasus: Implementasi Parmenides dalam Budaya Perusahaan**

Bayangkan perusahaan start-up “AstraEdu,” bergerak dalam platform e-learning. CEO mengadopsi pendekatan Parmenides:

### **1. Menetapkan “One True North”**

AstraEdu memformulasikan “Pembelajaran Berkualitas untuk Semua” sebagai misi tunggal yang tak berubah (the One).

### **2. Membedakan Fenomena dan Intisari**

Walau format kursus (video, teks, interaktif) terus berevolusi, setiap produk diuji terhadap misi: “Apakah ini benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan?” Jika tidak, fitur tersebut dibuang sebagai “doxa”—fenomena yang sekadar trend, bukan inti.

### **3. Membangun Keputusan Berbasis Logika**

Setiap strategi diversifikasi—misalnya menambah kursus perusahaan—harus melalui analisis logis: “Jika ini ditambahkan, apakah memperkuat kohesi dengan ‘One True North’ atau menimbulkan kontradiksi tujuan?”

Hasilnya, AstraEdu berhasil menjaga identitas merek dan kualitas sebelum memutuskan inovasi, sehingga pertumbuhan lebih terukur dan terarah.

---

## **10. Rekomendasi untuk Modul Pengajaran Generasi Milenial**

### **1. Pendahuluan Interaktif**

- Mulai dengan video animasi pendek yang menggambarkan “perubahan” versus “ketidakterubahan” (misalnya gelombang laut vs. lautan itu sendiri).

### **2. Diskusi Kelompok**

- Berikan fragmen puisi Parmenides dan minta mahasiswa menjelajah makna “To On” dan “Doxa.”

### **3. Studi Kasus**

- Analisis contoh perusahaan (seperti AstraEdu) dan diskusikan bagaimana penetapan nilai inti memandu keputusan strategis.

### **4. Debat Filosofis**

- Bentuk dua tim: satu membela Parmenides (monisme, logika mutlak), satu membela Herakleitos (perubahan, empirisme).

### **5. Refleksi Pribadi**

- Tugas menulis esai: “Bagaimana saya bisa menerapkan prinsip Parmenides dalam pengelolaan waktu pribadi atau proyek tim saya?”

---

Dengan pendekatan naratif dan diskusi kasus di atas, generasi milenial dapat memahami Parmenides sebagai lebih dari figur

kuno: ia adalah inspirasi bagi pengambilan keputusan logis dan peneguhan nilai-nilai inti dalam dunia yang selalu berubah.

Thought for a couple of seconds

---

## 11. Interpretasi Modern dan Eksistensialisme

Beberapa filsuf abad ke-20, seperti Martin Heidegger, membaca Parmenides melalui lensa eksistensialisme dan hermeneutika. Heidegger menyoroti bagaimana “**ada**” (**Sein**) bukan hanya objek, melainkan cara keberadaan yang mendahului kategorisasi. Parmenides dianggap memaksa kita menyadari bahwa pengungkapan makna tidak semata-mata soal “apa” sesuatu, melainkan “bagaimana” sesuatu menyingkapkan dirinya dalam pengalaman dan bahasa.

- **Heidegger** melihat “To On” Parmenides sebagai cikal-bakal pemikiran tentang *ontological difference*, yaitu perbedaan mendasar antara *being* (keberadaan) dan *beings* (sesuatu yang ada).
- **Eksistensialis** seperti Jean-Paul Sartre kemudian menggunakan paradoks ini untuk menegaskan konsep kebebasan: manusia tidak pernah “siap ada”, tetapi selalu “menjadi” melalui pilihan—berbeda dengan realitas mutlak Parmenides.

---

## 12. Parmenides dan Filsafat Bahasa

Dalam tradisi filsafat analitik, kegigihan Parmenides pada konsistensi logis memperkaya diskusi tentang **prinsip non-kontradiksi** dan **kebenaran proposisional**. Ludwig Wittgenstein, misalnya, memandang batas bahasa sebagai batas dunia; dengan demikian, argumen Parmenides

menekankan bahwa hanya proposisi yang koheren secara internal yang dapat dikatakan bermakna.

- **Teori Gambar (Picture Theory)** Wittgenstein di *Tractatus* selaras dengan gagasan Parmenides bahwa struktur logis pikiran harus mencerminkan struktur realitas yang satu dan konsisten.
- Dalam konteks Natural Language Processing (NLP), prinsip ini menuntut model bahasa untuk menghindari generasi teks yang bertentangan atau inkonsisten, memperkuat fokus pada **koherensi semantik**.

---

### 13. Penerapan pada AI dan Manajemen Pengetahuan

Ketika manajer pengetahuan (knowledge managers) membangun **ontologi** untuk sistem AI, mereka sering menghadapi dilema “satu vs. banyak”:

#### 1. **Single Source of Truth**

Mengadopsi satu ontologi sebagai acuan tunggal (inspirasi dari monisme Parmenides) membantu mencegah fragmentasi data. Misalnya, dalam Enterprise Knowledge Graph, entitas “pelanggan” harus direpresentasikan secara unik tanpa duplikasi konsep.

#### 2. **Dynamic Taxonomies**

Namun, untuk mendukung agilitas, organisasi memperbolehkan lapisan kategori sementara (*doxa*), yang dapat diarsipkan atau dipadukan kembali ke ontologi utama ketika tidak lagi relevan.

Dalam pengajaran manajemen pengetahuan, modul dapat mencakup:

- **Latihan Praktis:** Mendesain skema ontologi untuk proyek e-learning, kemudian menilai konsistensi dan menangani perubahan kebutuhan pengguna.

- **Diskusi Etika AI:** Bagaimana keputusan “apa yang dianggap benar” dalam basis data AI mencerminkan nilai inti organisasi—menghindari bias yang muncul dari “doxa” subjektif.
- 

## **14. Perspektif Interdisipliner: Sains, Seni, dan Spiritualitas**

Parmenides juga menginspirasi pendekatan interdisipliner antara sains, seni, dan spiritualitas:

- **Seni Abstrak**  
Pelukis modern, seperti Piet Mondrian, mengeksplorasi ‘kesederhanaan universal’—garis dan bidang warna yang terstruktur—mencontoh kesatuan Parmenides di balik keragaman bentuk dan warna.
  - **Praktik Mindfulness dan Spiritualitas**  
Dalam tradisi Zen, kesadaran penuh (mindfulness) menuntut penekanan pada “kehadiran murni” di luar gangguan pikiran yang berubah-ubah, mencerminkan ajakan Parmenides untuk “menyaksikan” realitas sejati tanpa terperangkap dalam ilusi inderawi.
- 

## **15. Tambahan Modul Pengayaan**

Untuk memperdalam pemahaman mahasiswa atau peserta pelatihan:

- **Analisis Teks Asli:** Kerjakan terjemahan fragmen Parmenides lalu bandingkan terjemahan lain untuk mengamati pergeseran makna.
- **Simulasi Debat Virtual:** Gunakan platform e-learning untuk debat online “Apakah realitas mutlak ada?” dengan feedback AI yang menilai konsistensi argumen.
- **Proyek Kolaboratif:** Bangun mind map digital yang menghubungkan Parmenides dengan tokoh-tokoh kunci

dalam sejarah filsafat; presentasikan dalam format video pendek.

---

Dengan tambahan perspektif modern, interdisipliner, dan modul pengayaan di atas, pembahasan tentang Parmenides tidak hanya memperkaya wawasan filosofis, tetapi juga membekali generasi milenial dengan kerangka berpikir kritis dan kreatif yang aplikatif di berbagai bidang.

Thought for a few seconds

---

## **16. Penerimaan dan Interpretasi di Tradisi Neoplatonisme dan Islam Klasik**

Setelah Plato dan Aristoteles, warisan Parmenides terus hidup melalui para pemikir Neoplatonis seperti Plotinus dan Porphyry, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filsuf Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi.

- **Plotinus** melihat kesatuan Parmenides sebagai cerminan “The One” yang melampaui segala banyaknya wujud, sehingga struktur realitas dibangun dari hierarki emanasi (The One → Nous → World Soul → Material Cosmos).
  - **Al-Farabi** menggabungkan monisme Parmenides dengan ajaran Aristoteles untuk membentuk metafisika Islam yang menekankan keterurutan perwujudan akal universal dan akal partikular. Interpretasi ini memengaruhi Averroes dan Ibnu Sina dalam diskusi hubungan antara Tuhan, akal, dan ciptaan.
- 

## **17. Fragmen-Fragmen Utama dan Tantangan Penerjemahan**

Sebagian besar teks Parmenides kita kenal dalam lusinan fragmen berbahasa Yunani Kuno, dikumpulkan oleh Diels–Kranz. Beberapa fragmen kunci:

1. **Fragment 1 (B1–B2)**

Menjabarkan keberangkatan sang penyair dibawa Dewa sebagai metafora penyingkapan kebenaran mutlak.

2. **Fragment 3 (B3)**

Menyatakan “It is the same thing that can be thought and that can be.” (τὸ τε νοητὸν τε καὶ ὄν ἐόν)

3. **Fragment 8 (B8)**

Menegaskan bahwa ‘yang tidak ada’ tidak dapat dikatakan atau dipikirkan, karena ketiadaannya mengarah pada kemustahilan.

**Tantangan penerjemahan** muncul pada istilah kunci seperti *hē on* (“yang ada”) dan *mē on* (“yang tidak ada”), serta struktur sastra puisi yang kaya metafora. Kesalahan terjemahan dapat mengaburkan logika argumen, misalnya memosisikan ‘being’ sebagai sifat daripada eksistensi ontologis.

---

## 18. Kritik Kontemporer dan Dialektika Modern

Walau banyak yang memuji ketegasan logika Parmenides, kritik modern menggarisbawahi:

- **Pluralitas Realitas Fisik**

Fisika modern menunjukkan wujud materi dalam keadaan kuantum superposisi—tampak “dua keadaan sekaligus.” Bagaimana monisme Parmenides menanggapi paradoks Schrödinger? Beberapa filsuf sains berpendapat bahwa logika klasik harus diperluas (misalnya logika fuzzy) untuk menangani ambiguitas kuantum.

- **Perubahan Sebagai Syarat Kehidupan**

Dalam biologi evolusioner, perbedaan dan mutasi adalah kunci adaptasi. Pandangan bahwa perubahan hanya ilusi

dianggap menafikan dinamika alamiah. Meski demikian, “sistem yang stabil” (homeostasis) dalam ekologi menegaskan perlunya parameter tetap—menunjukkan nuansa antara perubahan dan kesatuan.

Diskusi ini mendorong penelitian interdisipliner antara filsafat, fisika, dan biologi evolusi tentang batas-batas logika dan eksistensi.

---

## 19. Potensi Topik Riset dan Aplikasi Saat Ini

Bagi peneliti dan dosen, ada beberapa arah eksplorasi lebih lanjut:

### 1. Analisis Logis Non-Klasik

Meneliti bagaimana logika modal atau logika multi-nilai dapat merekonsiliasi argumen Parmenides dengan fenomena perubahan kuantum.

### 2. Studi Komparatif Tradisi

Membandingkan monisme Parmenides dengan monisme Advaita Vedanta dalam filsafat India, melihat persamaan konsep ‘Brahman’ dan ‘To On.’

### 3. Aplikasi dalam Keputusan Algoritmik

Merancang algoritma AI yang berpegang pada “konstanta inti” (core values) organisasi sambil mengelola data real-time yang fluktuatif.

---

## 20. Daftar Pustaka Rekomendasi

1. M. Heidegger, *Parmenides* (Frankfurt, 1992).
2. K. Vos, “Parmenides’ Way of Truth,” *Ancient Philosophy* 18 (1998): 61–75.
3. J. Barnes (ed.), *Early Greek Philosophy* (Penguin, 1987).
4. A. W. Fortenbaugh, *Parmenides of Elea: Fragments* (Oxford, 2014).

5. I. M. Young, "Parmenides on Thinking and Being,"  
*Classical Quarterly* 43 (1993): 218–233.

---

Dengan tambahan sejarah penerimaan tradisi, fragmen tekstual, kritik kontemporer, potensi riset, dan daftar pustaka, pembahasan Parmenides kini mencakup spektrum luas dari kuno hingga mutakhir, memperkaya perspektif akademik dan aplikatif.

---

Copilot of this article: ChatGPT o4 (2025). Access date 8 May 2025.

Prompting by [Rudy C Tarumingkeng](#) on Writer account.

<https://chatgpt.com/c/681ca77d-82c0-8013-a058-137982faf3f7>